

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis data numerik dari konten yang diunggah di akun Instagram @bramastavrl dan @melly_goeslaw. Menurut Ansori (2020), penelitian dengan pendekatan kuantitatif berfokus pada data yang dapat diukur untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Sementara itu, Siroj et al. (2024) Penelitian yang mengadopsi pendekatan kuantitatif juga menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka dengan variabel yang terkontrol, sehingga peneliti dapat menyelidiki fenomena dengan cara yang terstruktur. Menurut Siroj et al. (2024), karakteristik pendekatan kuantitatif, yakni:

Penelitian kuantitatif disusun secara sistematis dan terstruktur, mencakup elemen-elemen seperti rumusan masalah, tujuan, studi pustaka, populasi dan sampel, instrumen, dan teknik analisis data. Penelitian ini disusun secara sistematis, dimulai dari perumusan masalah mengenai bagaimana konten politik dikemas oleh anggota DPR dari kalangan artis. Peneliti akan menggunakan prosedur tetap: memilih akun, menentukan kategori konten, waktu pengamatan, dan teknik analisis isi.

Fokus penelitian cenderung sempit karena adanya pembatasan pada variabel atau populasi yang diteliti. Fokus penelitian dibatasi hanya pada dua akun Instagram (@bramastavrl dan @melly_goeslaw), dalam kurun waktu tertentu (Oktober 2024 – Maret 2025), dan pada konten politik saja. Ini mencerminkan ruang lingkup yang sempit dan terkontrol, khas pendekatan kuantitatif.

Data yang dikumpulkan bersifat numerik atau dapat dikuantitatifkan (skala nominal, ordinal, interval, atau rasio). Penelitian ini akan mengubah konten media sosial menjadi data kuantitatif melalui proses kategorisasi dan penghitungan frekuensi. Data kemudian dianalisis secara numerik.

Dapat dilakukan secara berkala (*time series*), pada satu waktu tertentu (*cross sectional*), atau kombinasi keduanya. Judul ini menunjukkan pendekatan *time series*, karena data dianalisis dalam rentang waktu tertentu (Oktober 2024–Maret 2025) untuk melihat pola atau perubahan frekuensi pengemasan konten dari waktu ke waktu.

Umumnya menggunakan hipotesis sebagai dugaan awal, walau beberapa hanya menyusun pertanyaan deskriptif sebagai dasar analisis. Pendekatan ini memungkinkan perumusan pertanyaan deskriptif seperti: “Bagaimana bentuk pengemasan konten politik oleh artis yang menjadi anggota DPR?”, dengan dugaan awal ada perbedaan frekuensi konten politik antara akun @bramastavr1 dan @melly_goeslaw.

Analisis data dilakukan dengan alat statistik (deskriptif atau inferensial) untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Data hasil kategorisasi isi akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (seperti frekuensi, persentase). Ini memungkinkan kesimpulan yang objektif dan terukur.

Sampel penelitian bersifat luas, acak, dan representatif agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Meskipun objeknya hanya dua akun, pemilihan @bramastavr1 dan @melly_goeslaw sebagai anggota DPR dari kalangan artis mewakili fenomena yang sedang dikaji. Keduanya dipilih karena relevansi dengan fokus penelitian.

Proses berpikir dimulai dari teori umum menuju pengujian khusus (deduktif), mengikuti logika *top-down*. Penelitian ini didasarkan pada konsep komunikasi politik dan pengemasan pesan politik, yang digunakan sebagai landasan untuk menyusun kerangka analisis isi, sehingga pendekatannya deduktif (dari konsep ke data). Instrumen yang digunakan harus melalui proses validasi dan reliabilitas agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Kategori analisis isi harus dikembangkan dengan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, agar pengkodean isi konten dapat dilakukan secara konsisten dan akurat.

Pendekatan kuantitatif berakar pada filsafat positivisme, di mana data yang diperoleh dianalisis secara statistik guna menghasilkan temuan yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasikan (Siroj et al., 2024). Untuk itu, penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Menurut Gunawan (2022), paradigma

positivisme merupakan pendekatan yang berasal dari ilmu-ilmu alam, yang mengutamakan perpaduan antara data numerik, penalaran deduktif, dan penggunaan metode kuantitatif untuk menafsirkan fenomena secara objektif. Irwan (2018) menjelaskan bahwa paradigma positivisme adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa realitas sosial bersifat empiris, dapat diobservasi secara nyata, dan dibuktikan secara ilmiah.

Habibani, Fatimah, & Fitriasia (2024) menjelaskan karakteristik paradigma positivisme, yakni:

1. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan yang benar hanya diperoleh melalui fakta empiris yang dapat diuji dan diverifikasi, serta ditunjang oleh logika ilmiah.
2. Positivisme menolak dogma, kepercayaan supranatural, dan spekulasi metafisik.
3. Positivisme menggunakan observasi, eksperimen, dan verifikasi sebagai metode utama dalam proses pengembangan pengetahuan ilmiah.
4. Positivisme menempatkan objektivitas sebagai nilai utama.
5. Positivisme bertujuan untuk mencari hukum universal atau pola umum yang dapat digunakan untuk memprediksi fenomena secara luas, seperti dalam hukum fisika atau perilaku sosial.
6. Positivisme mereduksi fenomena sosial atau manusiawi yang kompleks menjadi variabel-variabel terukur.
7. Positivisme membantu membangun kerangka ilmiah yang kuat dan dapat dilkan.
8. Positivisme dikritik karena mengabaikan aspek nilai, budaya, dan moral, serta terlalu kaku untuk menjawab kompleksitas fenomena manusia dan sosial kontemporer.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Eriyanto (2015), analisis isi adalah teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak dan dilakukan

secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengukur frekuensi kemunculan kategori tertentu dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui Instagram secara sistematis dan terukur. Dengan analisis isi kuantitatif, peneliti dapat mengidentifikasi tema pesan, bentuk pesan, dan bentuk konten pada akun Instagram Verrell Bramasta dan Melly Goeslaw sebagai anggota DPR RI berlatar belakang artis, yakni @bramastavr1 dan @melly_goeslaw.

Analisis isi mencoba mengetahui pola dalam pesan. Pola yang dimaksud, yakni bentuk statistik dari indikator yang digunakan berupa frekuensi atau tren. Penjelasan ini penting karena penelitian kuantitatif, yang berakar pada paradigma positivistik, menuntut data yang representatif dan bisa digeneralisasi, meskipun dalam skala terbatas (hanya dua akun). Proses seleksi ini juga menentukan keabsahan dan reliabilitas temuan. Alur penyeleksian pesan sehingga dapat ditetapkan sebagai sebuah sampel, yakni peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh unggahan selama periode Oktober 2024 – Maret 2025. Dari populasi unggahan tersebut, dipilih unggahan yang mengandung unsur politik, seperti menyampaikan program, menunjukkan aktivitas sebagai anggota DPR. Seluruh konten yang memenuhi kriteria tersebut akan dianalisis.

Penentuan batas waktu untuk menentukan dan mengambil sampel menitikberatkan pada masalah aksesibilitas, representatif data, dan keterjangkauan peneliti. Batas waktu ini perlu dijelaskan sebagai bagian dari strategi aksesibilitas dan keterjangkauan peneliti terhadap data, sekaligus menjamin bahwa data yang diambil cukup representatif untuk menangkap aktivitas komunikasi politik pada masa tertentu, misalnya pasca-pemilu. Rentang waktu Oktober 2024 – Maret 2025 dipilih sebagai periode analisis karena mencakup masa setelah Pemilu 2024 atau masa awal menjabat sebagai anggota DPR RI.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap unggahan (postingan) terkait politik pada akun Instagram @bramastavr1 dan @melly_goeslaw yang dipublikasikan selama periode 1 Oktober 2024 hingga 30 Maret 2025. Unggahan

meliputi foto tunggal, carousel, reels, maupun slideshow bergambar. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk unit analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merupakan Konten Politik yaitu konten yang mengandung pesan politik berupa foto tunggal, carousel, reels, maupun slideshow bergambar baik tersurat maupun tersirat, sadar maupun tidak, yang mengandung muatan politik.
2. Konten dipublikasi selama periode 1 Oktober 2024 hingga 30 Maret 2025

Tabel 3.1. Unit Analisis

No	Gambar	Tanggal	Tema Konten	Link
1		2 Oktober 2024	Kegiatan Legislatif dan Kinerja	https://www.instagram.com/p/DAmkwzkTH6k/?img_index=3&igsh=MTY0czY5Y2FsNWtvcg==
2		25 Desember 2024	Interaksi dengan Masyarakat	https://www.instagram.com/reel/DD_jHk1vuJS/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==
3		19 Desember 2024	Dukungan terhadap program pemerintah atau partai	https://www.instagram.com/reel/DDvXILcydKd/?utm_source=ig_web_copy_link
4		13 Februari 2025	Kegiatan Partai	https://www.instagram.com/reel/DGAfs-5v-M-/?utm_source=ig_web_copy_1ink&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

5		1 Oktober 2024	Kegiatan Legislatif dan Kinerja	https://www.instagram.com/p/DAkwJT_PmAp/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==
6		8 November 2024	Interaksi dengan Masyarakat	https://www.instagram.com/reel/DCGYzsfyoHW/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==
7		6 Maret 2025	Kegiatan Partai	https://www.instagram.com/p/DG2IT20TYjk/?igsh=MTVqZGNhbnAyb2lzYQ==

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

● Unggahan-unggahan pada tabel diatas merupakan unggahan dari masing-masing akun instagram yang merupakan gambaran dari keseluruhan unit analisis yang berjumlah total 144. Gambaran pada tabel unit analisis tersebut sudah berdasarkan konsep yang digunakan seperti kegiatan di DPR lalu unggahan yang berbentuk video pendek reels dan memiliki pesan yang informatif dan semacamnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Siyoto & Sodik (2015) menjelaskan bahwa data adalah sekumpulan sekumpulan fakta, angka, atau informasi yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Menurut Ardiansyah, Risnita, & Jailani (2023) , terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sendiri dari sumber pertama (Irwanto, 2025). Data primer dalam penelitian ini, yakni pesan politik pada akun Instagram @bramastavr1 dan @melly_goeslaw yang dipublikasikan selama periode 1 Oktober 2024

hingga 30 Maret 2025. Peneliti mengunduh, mencatat, dan mengarsipkan seluruh unggahan kedua akun Instagram dalam periode penelitian. Setiap unggahan dianalisis berdasarkan kategori, yakni tema pesan, bentuk konten, dan bentuk pesan.

2. Data sekunder

Irwanto (2025) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh orang lain. Peneliti cukup menggunakan kembali data tersebut, seperti data dari buku, artikel, laporan, atau dokumen yang sudah dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini, yakni buku, jurnal, berita, dan data berbentuk dokumentasi lainnya.

3.5. Metode Pengujian Data

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani (2023) menjelaskan teknik pengujian data adalah proses dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar shahih, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas yang diteliti secara akurat. Proses ini penting sebagai bagian dari pertanggungjawaban ilmiah agar hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Menurut Ardiansyah, Risnita, & Jailani (2023), jenis teknik pengujian data, yakni:

1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan), yakni data harus benar dan dipercaya oleh informan dan pembaca. Teknik yang digunakan termasuk perpanjangan waktu pengamatan, wawancara mendalam, dan member check.
2. *Transferability* (Keteralihan), yakni sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain dengan situasi serupa. Hal ini dicapai dengan deskripsi kontekstual yang rinci.
3. *Dependability* (Kebergantungan), yakni konsistensi hasil bila penelitian dilakukan ulang dengan cara dan instrumen yang sama.
4. *Confirmability* (Kepastian), yakni data dan temuan dapat ditelusuri kembali sumber dan prosesnya, serta tidak bias oleh opini peneliti.

5. *Authenticity* (Keaslian), yakni menjamin bahwa data benar-benar asli, tidak dimanipulasi, dan memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap perspektif informan.

Penelitian ini menggunakan *confirmability* (konfirmasiabilitas) yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak bias oleh opini, nilai, atau subjektivitas peneliti. Pada teknik ini, peneliti melakukan reliabilitas antar-coder atau pemeriksaan dengan melibatkan lebih dari satu coder. Hendriyani (2017) menjelaskan bahwa setiap coder akan Mendapatkan lembar coding yang identik untuk mengevaluasi unit analisis yang serupa. Hasilnya kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi jumlah kesamaan dan perbedaan yang ada. Semakin banyak kesamaan yang ditemukan, semakin tinggi tingkat reliabilitas antar-coder yang diperoleh. Eriyanto (2011), dalam Hendriyani (2017), menyebutkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung reliabilitas antar-coder., di antaranya formula Hosti. Penelitian ini menerapkan rumus Holsti untuk menentukan tingkat reliabilitas antar-pengkode. Eriyanto (2011), sebagaimana dikutip dalam Asih & Rosit (2018), menyatakan bahwa batas minimum reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Dengan demikian, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, maka alat ukur tersebut dapat dianggap telah teruji dengan baik.

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3.1. Rumus Holsti

Keterangan :

- M : Jumlah *coding* yang diterima dan disetujui masing - masing *coder*
N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1
N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam rumus hosti, reliabilitas berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan ketidaksetujuan atau tidak adanya kesepakatan di antara para coder, sedangkan nilai 1 menkan adanya persetujuan yang sempurna di antara mereka.

Semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. Angka minimum yang dapat diterima dalam rumus hosti adalah 0,7, yang setara dengan 70% jika dinyatakan dalam bentuk persentase. Dengan demikian, jika perhitungan menunjukkan nilai reliabilitas diatas 0,7, maka alat ukur tersebut dapat dianggap sebagai alat yang telah teruji dan dapat dilkan.

Dalam melakukan pengajuan coding penelitian ini, menggunakan dua Coder yaitu Muhammad Ichsan Fauzan sebagai coder 1 dan Muhammad Febryan Ariputra sebagai coder 2. Untuk menentukan coder 2, diperlukan bahwa coder tersebut memiliki pengalaman dalam melakukan pengkodean pada penelitian analisis isi. Muhammad Febryan Ariputra, yang merupakan lulusan dari program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya dan pernah melakukan penelitian analisis isi, maka Muhammad Febryan Ariputra memenuhi syarat tersebut dan oleh karena itu dapat diangkat sebagai coder 2 dalam penelitian ini.

Tabel 3.2. Hasil Uji *Readability*

Kategori	Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji Reliabilitas	Persentase
Tema pesan	Kegiatan Legislatif dan Kinerja	79	79	2(79)/79+79	100%
	Interaksi dengan Masyarakat	13	13	2(13)/13+13	100%
	Dukungan terhadap program pemerintah atau partai	53	53	2(53)/53+53	100%
	Kegiatan Partai	4	4	2(4)/4+4	100%
Bentuk Konten	Foto Tunggal	10	10	2(10)/10+10	100%
	Carousel	20	20	2(20)/20+20	100%
	Video Pendek Reels	114	114	2(114)/114+114	100%
	Pictorial Slideshow Reels	-	-	-	-
Pesan Politik	Strategi Politik	23	23	2(23)/23+23	100%
	Kebijakan Politik	121	121	2(121)/121+121	100%
	Politik Identitas	0	0	2(6)/6+6	100%
Gaya Pengambilan Video	Full shot	103	103	2(103)/103+103	100%
	Two shot	4	4	2(4)/4+4	100%
	POV	-	-	-	-
	Wide	29	29	2(29)/29+29	100%
	Selfie	6	6	2(6)/6+6	100%
	Aktor Utama	Politikus	64	64	2(64)/64+64
Politisi Lainnya		58	58	2(58)/58+58	100%
Selebriti		6	6	2(6)/6+6	100%
Warga Negara Anonim		18	18	2(18)/18+18	100%
Jurnalis		-	-	-	-
Interaksi	Informasi Dan Promosi	82	82	2(82)/82+82	100%
	Musyawaharah Dan Diskusi	22	22	2(22)/22+22	100%
	Partisipasi Dan mobilisasi	40	40	2(40)/40+40	100%
Bentuk Pesan	Informatif	122	115	2(115)/122+115	97%
	Persuasif	22	29	2(22)/22+29	86%
	Koersif	-	-	-	-

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel diatas adalah hasil dari pengujian antar-coder, di mana coder 1 diuji oleh peneliti sendiri, sedangkan coder 2 diuji oleh Muhammad Febryan Ariputra. Hasil pengujian antar-coder menunjukkan persentase reliabilitas melebihi 70%, nilai hasil uji nya diatas 0,7 yg artinya valid dan dapat digunakan, tetapi ada yang N/A 2 indikator. yaitu slideshow dan koersif. Yang mengindikasikan kesesuaian dengan rumus formula Hosti. Ini berarti bahwa alat ukur coding sheet tersebut dapat dianggap reliabel, memiliki makna yang jelas, dan dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya dengan konsep yang serupa.

3.6. Metode Analisis Data

Proses analisis tematik pada dilakukan melalui enam langkah sistematis sebagai berikut:

- 1.● Familiarisasi dengan data, yakni peneliti memulai proses dengan mengamati dan membaca ulang seluruh konten yang diunggah oleh akun Instagram @bramastavrl dan @melly_goeslaw selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Data yang dianalisis meliputi gambar, video, caption, hashtag, serta elemen visual lainnya yang digunakan dalam pengemasan pesan politik. Pada tahap ini, peneliti mencatat kesan awal, isu-isu yang menonjol, serta elemen komunikasi yang sering muncul.
2. Pengkodean awal (*initial coding*), yakni setiap konten kemudian dianalisis untuk diidentifikasi bagian-bagian pentingnya, seperti bentuk visual, nada narasi, pesan politik yang disampaikan, serta gaya penyampaian khas figur publik.
3. Pencarian tema (*searching for themes*), yakni kode-kode awal kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema yang lebih luas.
4. Peninjauan tema (*reviewing themes*), yakni tema-tema awal dievaluasi kembali untuk memastikan bahwa tema tersebut benar-benar mencerminkan data yang ada. Peneliti mengecek konsistensi antar konten, mengevaluasi apakah tema tersebut terlalu luas atau terlalu sempit, serta menguji kesesuaian tema dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana konten politik dikemas oleh figur publik berlatar belakang artis.

5. Pemberian nama dan definisi tema (*defining and naming themes*). Setelah tema dikonsolidasikan, masing-masing diberi nama yang jelas dan didefinisikan secara konseptual.
6. Pelaporan hasil (*producing the report*). Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan hasil temuan dalam bentuk narasi yang menjelaskan setiap tema beserta contoh konten yang mewakili.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada rentang waktu yang dianalisis, yaitu hanya mencakup periode dari 1 Oktober 2024 hingga Maret 2025, yang merupakan sekitar tujuh bulan pertama masa jabatan anggota DPR. Periode ini dipilih untuk menangkap fase awal aktivitas politik para tokoh setelah pelantikan, namun belum cukup mewakili keseluruhan kinerja komunikasi politik selama satu masa jabatan. Aktivitas dan strategi komunikasi politik dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga hasil penelitian ini bersifat sementara dan perlu diperbarui dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Yin (2003) yang menyatakan bahwa studi kasus harus mempertimbangkan batasan waktu dan konteks untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif awal dan memerlukan studi lanjutan untuk mengamati dinamika komunikasi politik anggota DPR sepanjang masa jabatan mereka.

Selain itu, analisis konten dalam penelitian ini hanya difokuskan pada unggahan Instagram yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas politik, yaitu kegiatan sebagai anggota DPR (rapat, sidang, kunjungan kerja), kegiatan fraksi, aktivitas bersama partai politik, dukungan terhadap calon kepala daerah (Pilkada), dan konten personal yang dikaitkan dengan peran sebagai wakil rakyat. Konten-konten lain yang tidak memiliki relevansi politik secara eksplisit, seperti promosi bisnis pribadi, kegiatan seni/hiburan, atau aktivitas keluarga yang bersifat privat, tidak dianalisis dalam penelitian ini.

